

**TEKNIK MODELING DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN**

**SEORANG REMAJA AWAL DI KEBONSARI SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

**Sofiatul Jannah**

**NIM: B53214038**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN

### PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sofiatul Jannah

NIM : B53214038

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Desa Penyaksagan Kec. Klampis Kab. Bangkalan

Menyatakan dengan sesungguhnya,

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 06 Februari 2018

Yang menyatakan



NIM: B53214038

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Sofiatul Jannah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Februari 2017


Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Fakultas Dakwah dan Komunikasi



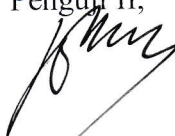
Dekan,

  
Dr. H. Rr. Suhartini, M.Si  
NIP. 195801131982032001

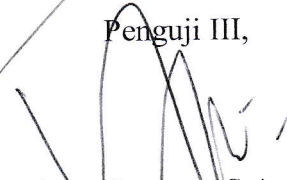
Penguji I,

  
Lukman Fahmi, S.Ag, M.pd  
NIP. 197311212005011002

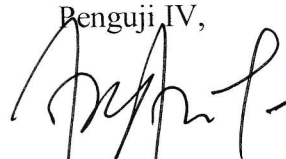
Penguji II,

  
Dr. Rudy Al Hana, M.Ag  
NIP. 196803091991031001

Penguji III,

  
Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.pd  
NIP. 197008251998031002

Penguji IV,

  
Mohammad Thohir, M.pdI  
NIP. 197905172009011007

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

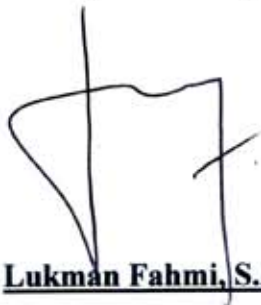
Nama : Sofiatul jannah  
NIM : B53214038  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : Teknik Modeling Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja  
Awal di Kebonsari Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 23 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing,



**Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd**

**NIP. 197311212005011002**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sofiahul Dannah  
NIM : B53214038  
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Bimbingan dan Konseling Islam  
E-mail address : Sufayyabadiya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Teknik Modeling dalam Upaya mengatasi kenakalan seorang.  
remaja awal di Kebonsari Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

( Sofiahul Dannah )  
nama terang dan tanda tangan













# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di dunia hanyalah seperti metamorfosis kupu-kupu. Ia terlahir sebagai telur, berubah menjadi ulat, kemudian menjadi kepompong, dan jika berhasil maka ia kemudian akan menjadi kupu-kupu dan jika tidak, maka riwayatnya akan terhenti di sana. Kehidupan manusia pun demikian, dari bayi hingga dewasa hanya terpaut dengan waktu, akan tetapi tentang kesuksesan ada banyak faktor yang bisa mempengaruhinya.

Kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauhkan dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian<sup>1</sup>.

Kenakalan remaja terkait erat dengan *conduct disorder*, kenakalan remaja (juvenile delinquency) mencakup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti membuat masalah di sekolah sampai perbuatan kriminal seperti perampokan<sup>2</sup>.

Kenakalan remaja sebenarnya bisa diartikan ketika seseorang menyimpang dari tugas perkembangan priode remaja antara lain:

1. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.

---

<sup>1</sup> DR Namora Lumongga Lubis, M.SC. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 257.

<sup>2</sup> John W, Santrock. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal. 141.















Bagi skinner, istilah “kepribadian” tidak ada, yang ada adalah perilaku, karena perilaku sepenuhnya dapat dipahami karena merupakan tanggapan terhadap factor-faktor lingkungan. Upaya untuk memahami dan menjelaskan perilaku sebagai struktur internal, seperti kepribadian atau ego hanya merupakan fiksi, karena istilah ini tidak cukup membantu. Alasannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, disajikan sedemikian rupa sehingga tidak dapat secara langsung diamati. *Kedua*, sangat sulit untuk menyimpulkan definisi operasionalnya. *Ketiga*, hampir tidak mungkin untuk mengembangkan sarana untuk menguji kepribadian secara sistematis dan empiric. Sebaliknya, skinner menyarankan agar kita berkonsentrasi pada konsekuensi lingkungan yang menentukan dan mempertahankan perilaku individu. Hal ini berarti tidak perlu untuk menempatkan kekuatan internal atau motivasi dalam diri seseorang sebagai faktor penyebab perilaku. Skinner tidak menyangkal bahwa kondisi seperti itu terjadi sebagai produk perilaku. Tetapi, baginya, tidak ada gunanya menggunakan kepribadian sebagai variabel sebab-akibat karena tidak dapat didefinisikan secara operasional dan intensitasnya tidak dapat diukur.

Berdasarkan teori tentang perilaku sebagaimana yang dikemukakan ahli-ahli behavioral, konselor behavioral dalam menjalankan fungsinya berdasarkan atas asumsi-asumsi berikut:





- b. Masa-menentang kedua, fase negative, trotzalter kedua, periode verneinung.
- c. Masa pubertas sebenarnya ; mulai 14 tahun. Masa pubertas anak wanita pada umumnya berlangsung lebih awal daripada pubertas anak laki-laki.
- d. Fase adolensi, mulai usia 17 tahun sampai sekitar 19-21 tahun.

Istilah kenakalan berasal dari kata dasar “nakal” (bahasa Jawa) yang secara harfiah berasal dari kata “ana akal” yang berarti “ada pikiran” atau timbul akalunya”. Seorang anak yang timbul akalunya akan timbul pula rasa ingin tahu yang besar untuk menirukan, misal saat si ibu mengambil gelas ia akan ikut mengambil gelas, tetapi karena kurang kemampuan dan belum terpikirkan akibat-akibat dari tindakannya ia dapat saja menjatuhkan gelas tersebut hingga pecah berserakan. Akibatnya, si anak bisa kena marah oleh si ibu dan si ibu akan memberi predikat anak tersebut sebagai “anak nakal”. Jika dilakukan oleh orang dewasa akan disebut tindak kejahatan.

Drs. B. Simanjuntak, S.H. mengatakan bahwa anak yang telah dicap atau mendapat julukan “anak nakal” akan terkena dampak psikologis yang buruk bagi dirinya. Cap atau julukan tersebut akan menimbulkan isolasi diri. Padahal walaupun mereka melakukan perilaku nakal tersebut, mereka belum tentu merasakan bahwa tingkah laku atau perbuatan mereka itu keliru dan menimbulkan dampak negatif. Perbedaan pandangan seperti inilah yang sering menjadika adanya slah paham antara orang tua dan anak remajanya.





Bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja yaitu : (1) Kenakalan terisolir (*Delinkuensi terisolir*); (2) Kenakalan neurotik (*Delinkuensi neurotik*); (3) Kenakalan psikotik (*Delinkuensi psikopatik*); dan (4) Kenakalan defek moral (*Delinkuensi defek moral*).

*Pertama*, kenakalan terisolir (*Delinkuensi terisolir*) yaitu kelompok terbesar dari remaja nakal namun tidak menderita kerusakan psikologis. Mereka berbuat nakal karena didorong oleh faktor faktor berikut : (a) Ingin meniru, jadi sama sekali tidak ada motivasi untuk berbuat nakal; (b) Lingkungan tempat tinggal, karena remaja yang melakukan kenakalan biasanya berasal dari kota yang tiap hari melihat *gang-gang* kriminal; (c) Umumnya mereka berasal dari keluarga yang tidak harmonis sehingga mereka ingin memuaskan kebutuhan mereka di tengah lingkungan mereka yang bersifat kriminal karena mereka menganggap *gang* mereka telah memberikan alternatif hidup yang menyenangkan; (d) Kurang didikan dari keluarga sehingga sebagai akibatnya mereka tidak bisa mengimplementasikan norma hidup secara normal. Dan pada saat mereka telah memasuki usia dewasa, mayoritas anak remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, minimal 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Proses pendewasaan pada dirinyalah yang menyebabkan hal ini terjadi, sehingga remaja menyadari akan tanggung jawabnya sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru di lingkungannya.

*Kedua*, kenakalan neurotik (*Delinkuensi neurotik*) yaitu tipe remaja yang menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, misal saja berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Dari gangguan jiwa ini biasanya tindak kenakalan yang terjadi adalah misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya. Remaja yang terkena gangguan kejiwaan ini biasanya cenderung mengisolir diri dari lingkungannya.

*Ketiga*, kenakalan psikotik (*Delinkuensi psikopatik*) merupakan kenakalan remaja yang melakukan oknum kriminal paling berbahaya. Mereka dibesarkan oleh keluarga yang *over* disiplin namun orangtua mereka apatis terhadap mereka, sehingga mereka mempunyai sikap egoistis dan anti sosial. Sikap mereka kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa ada sebab yang jelas.

*Yang terakhir*, kenakalan defek moral (*Delinkuensi defek moral*). Defek (*defect, defectus*) mempunyai arti rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: sering sekali melakukan tindakan yang bersifat anti sosial. Kelemahan para remaja delinkuen defek moral adalah mereka tidak menyadari bahwa tingkah laku mereka jahat, tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, rasa kemanusiaan dalam diri mereka sangat terganggu, sikap mereka sangat dingin tanpa afeksi. Mereka biasanya menjadi penjahat yang sulit sekali untuk diperbaiki moralnya.





Usia : 15 tahun  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Agama : Islam  
Suku Bangsa : Jawa- madura  
Pendidikan terakhir : SD  
Alamat : Jln. Kebon sari tengah no. 51, Surabaya  
Pekerjaan : Pelajar  
Status Pernikahan : belum menikah  
Anak ke : dua  
Hobby/ Kegemaran : -

Remaja ini putus sekolah dikarenakan ia malu jika harus sekelas dengan teman-teman yang tidak seumuran dengannya. Alasan lain adalah karena teman bermainnya sudah dua tingkat di atasnya. Karena putus sekolah, maka remaja ini menghabiskan kesehariannya di rumah dan keluar rumah semalaman hingga pagi untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman bermainnya. Hal ini bisa jadi dipengaruhi juga oleh kondisinya yang mana ia hidup tanpa ayah dan ibu. walaupun ia masih mempunyai ayah akan tetapi ia tinggal bersama keluarga dari ibunya. Sedangkan ayahnya berdomisili tidak tetap dan bekerja serabutan.

3. Tahap-tahap penelitian
  - a. Tahap Pra Lapangan









## 5. Teknik pengumpulan data

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai objek dan lingkungan sekitar yang berkaitan erat dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan dilakukan oleh peneliti dalam memulai wawancara. *Pertama*, menemukan siapa yang akan diwawancarai. *Kedua*, mencari tahu cara berkomunikasi dengan responden. *Ketiga*, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

### b. Observasi

Dengan menggunakan teknik pengamatan/ observasi, terdapat beberapa keuntungan: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya; pengamatan memungkinkan pengamat merasakan apa yang dirasakan subjek sehingga



































- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal dan penguatan.
- f. Ada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- i. Skenario modeling harus dibuat realistic.
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).

Tingkah laku yang dimodifikasi dengan modeling adalah agresif, merokok, membolos, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk sekolah, berbicara sembarangan (nyentrik), meminjam barang teman tanpa izin, fobia, dan takut.





Pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin. Kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah. Dengan melalui pertukaran zat yang ada di antara jaringan-jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi. Zat-zat yang dikeluarkan disebut hormon, selanjutnya hormon-hormon tersebut memberikan stimulasi pada tubuh anak sedemikian rupa sehingga anak merasakan adanya rangsangan-rangsang tertentu. Suatu rangsangan hormonal ini menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anaknya yang cukup menggemirakan.

Kejadian tersebut dialami oleh wanita satu setengah sampai dua tahun lebih awal daripada pria. Terjadinya kematangan jasmani pada wanita ditandai dengan datangnya menstruasi pertama (mensis/t= bulan = datang bulan). Sedangkan pada pria ditandai dengan keluarnya sperma pertama kali biasa lewat mimpi yang disebut mimpi basah. Hal tersebut juga bisa dipengaruhi oleh iklim, lingkungan budaya setempat dan bangsa. Sehingga pada setiap Negara seringkali terjadi perbedaan usia pubertas. Contoh: di Indonesia dan Prancis biasanya terjadi pada usia 13-14 tahun (karena adanya kesamaan iklim), tetapi di negeri panas, Arab Saudi kurang

lebih usia 11-12 tahun. Di Malabar pada umur kurang lebih 8-9 tahun karena merupakan Negara yang beriklim dingin. Siberia terjadi pada usia kurang lebih 17-19 tahun.

Bagi remaja awal, adanya kematangan jasmani (seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja. Adapun tanda-tanda lain disebut sebagai tanda-tanda skunder dan tertier. Tanda-tanda skunder antara lain:

- a) Pria
  - Tumbuh suburnya rambut, janggut, dan kumis.
  - Selaput suara semakin besar dan berat.
  - Badan mulai membentuk “segi tiga”, urat-urat pun jadi kuat, dan muka bertambah persegi.
- b) Wanita
  - Pinggul semakin besar dan melebar.
  - Kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak).
  - Suara menjadi bulat, merdu dan tinggi.
  - Muka menjadi bulat dan berisi.

Adapun tanda-tanda tertier antara lain: biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contohnya bagi pria ada perubahan mimik jika berbicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan dan aktingnya. Sedangkan bagi wanita contohnya adalah perubahan cara bicara, cara tertawa, cara berpakaian, cara berjalan, dan lain-lain.











pemberian pemahaman tentang hal-hal abstrak sebaiknya dikurangi untuk anak yang belum mencapai usia remaja.

Alferd Binet, seorang psikolog Prancis yang hidup pada tahun (1857-1911), yang terkenal dalam usahanya untuk menentukan kecerdasan anak-anak dengan testnya yang dikenal dengan test Binet dan Simon mengemukakan bahwa kemampuan untuk menegerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai usia 12 tahun. Dan kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta-fakta yang ada, baru tampak pada umur 14 tahun. Itulah sebabnya mengapa pada umur 14 tahun anak-anak sudah dapat menolak saran-saran yang tidak ia pahami dan juga ia sudah mampu mengkritik pendapat-pendapat yang berbeda dengan kesimpulan yang ia pahami.

Oleh karena itu, tidak jarang ide-ide agama ditolak atau dikritik oleh anak-anak yang telah mencapai usia remaja. Bahkan mereka menjadi bimbang beragama, terutama anak-anak yang mendapat didikan agama dengan cara yang membawa mereka untuk berfikir bebas dan boleh mengkritik. Beda halnya dengan remaja yang dididik dengan cara tidak diberi kesempatan untuk berfikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal disertai pula oleh lingkungan dan orang tua yang



- b) Berdasarkan kesadaran.
  - c) Masih bimbang (ragu).
  - d) Tidak percaya sama sekali (cenderung atheis).
- b. Pertumbuhan dan perkembangan otak remaja

Dari segi pertumbuhan dan perkembangan otak atau aspek biologisnya, para ahli sepakat bahwa berat otak seorang anak yang berusia dua tahun telah menyamai berat otak orang dewasa. Dan keadaan ini tetap mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi saat usia 3-10 tahun, 2-4 tahun, dan 6-8 tahun juga pada usia 10-12/13 tahun dan 14-16/17 tahun.

Terdapat perbedaan pertumbuhan otak pada pria dan wanita, pendapat-pendapat terbaru menyimpulkan bahwa pertumbuhan otak wanita meningkat lebih cepat dalam usia 11 tahun dibandingkan dengan pertumbuhan otak pria. Tetapi pertumbuhan otak pria dalam usia 15 tahun meningkat dua kali lebih cepat dibandingkan dengan kecepatan pertumbuhan anak wanita seusia.

Sedangkan dari segi perkembangan dan pertumbuhan pikiran atau aspek psikologisnya, menurut Jean Piaget terbagi menjadi empat periode perkembangan pikir:

- 1) Periode sensorimotorik (0-2 tahun)
- 2) Periode pra-operasional (2-7 tahun)
- 3) Periode operasional konkret (7-11 tahun)









- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas dan memahayakan diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan mengacaukan lingkungan masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, yang terkadang sampai memakan korban jiwa.
- d. Bolos sekolah dan keluyuran di jalanan.
- e. Tindak kriminal seperti: mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, merampok, menyerang, dan lain sebagainya.
- f. Berpesta-pora, mabuk-mabukan dan seks bebas..
- g. Pemerksaan
- h. Kecanduan obat-obatan terlarang.
- i. Perilaku immoral secara terang-terangan.
- j. Homoseksual dan gangguan seksual lainnya.
- k. Perjudian dan taruhan.
- l. Seks komersial, pengguguran janin oleh wanita delinquen.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim
- n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial.
- o. Tindak kejahatan disebabkan obat tidur.
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan ada kerusakan inferior.

Bentuk delinquen klien adalah ia suka minum minuman keras merek bintang dan suka keluyuran malam. punggungnya di gambar dengan tato dan telinganya dipasang anting. Perilaku klien bisa dikatakan





- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen, dan juga bisa disebabkan oleh karena tidak adanya gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan tingkah laku menjadi deliquen secara otensial.
  - 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
  - 3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinquen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes inspidius* (sejenis penyakit gula) yang berkaitan erat dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.
- b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinquen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antaralain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial dan kecenderungan psikopatologis.

Teori ini mengemukakan bahwa delinkuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulasi eksternal/ sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (broken home). Kondisi



Senen). Gambaran atau konsep umum mengenai sesuatu ide itu dioper oleh anak yang bersangkutan menjadi kekayaan batinnya, dan dijadikan “konsep hidupnya”. Maka terjadilah proses penentuan konsep-diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat.

Healy dan Bronner banyak mendalami sebab-sebab sosiogenis kemunculan delinkuensi anak. Sarjana ilmu sosial dari Universitas Chicago ini sangat terkesan oleh kekuatan kultural dan disorganisasi sosial di kota-kota yang berkembang pesat, dan membuahakan banyak tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja serta pola kriminal pada orang dewasa. Mereka menyatakan, frekuensi delinkuensi anak remaja itu lebih tinggi dari frekuensi kejahatan orang dewasa di kota-kota besar. Jadi ciri-ciri karakteristik sosio-kultural yang stereotipis itu selalu saja berkaitan dengan kualitas kejahatan tingkat tinggi yang pada umumnya dilakukan secara bersama-sama.

Karena cepatnya penambahan penduduk, daerah-daerah perkotaan menjadi cepat pula berubah. Sebagian besar daerahnya dipakai untuk mendirikan bangunan-bangunan industri dan perdagangan, perumahan penduduk, kantor pemerintah dan militer. Semua upaya pembangunan itu mempunyai dampak-sampingan berupa disrupsi sosial (berantakan dan kekacauan sosial). Disrupsi ini dicerminkan oleh semakin meningkatnya keluarga yang pecah berantakan, kasus bunuh diri, alkoholisme, korupsi, kriminalitas, pelacuran dan delinkuensi.



terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang terorganisir dengan subkultur-subkulturya. Adapun sebabnya ialah:

- 1) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur delinkuen.
- 2) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

“Kultur” atau “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah-laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang tersebut. Sedang istilah “sub” mengindikasikan bahwa bentuk “budaya” tersebut bisa muncul di tengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya. Subkultur delinkuen gang remaja itu mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dan lain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan kriminal.

Kenakalan klien lebih tepatnya merupakan ekspresi dari apa yang ada dibatinnya untuk mengurangi tekanan batin yang sedang dihadapinya. Klien melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang







Agama : Islam  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Tingkat Sosial : Menengah  
Ekonomi : Menengah  
Keterangan : -

**Ibu**

Nama : Yuni Wardini  
Alamat : Kebon sari tengah 51  
Suku bangsa : Jawa  
Agama : Islam  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Tingkat Sosial : Menengah  
Ekonomi : Menengah  
Keterangan : -

**Paman**

Nama : Suwardi  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : SMK  
Pekerjaan : Wiraswasta

**Bibi**

Nama : Mukarti





mana peristiwa tersebut bertentangan dengan keinginan yang diharapkan. Sehingga demikian, diperlukan suatu cara dan langkah untuk menanganinya guna membantu individu terbebas dari permasalahannya. Sebab apabila masalah yang terjadi dibiarkan secara berlarut-larut, maka dikawatirkan akan memunculkan bentuk-bentuk tindakan dan perilaku yang patologis-destruktif yang membahayakan bagi individu bermasalah maupun pihak lain.

Masalah yang dihadapi Anas adalah ia sering keluyuran malam sehingga ia menghabiskan banyak waktunya untuk hal-hal yang merugikan dirinya maupun keluarganya. Ia keluyuran mulai jam empat sore hingga jam empat pagi. Tidak ada alasan tertentu mengapa ia keluyuran, akan tetapi ketika keluyuran Anas menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan norma sosial dan menyimpang dari tugas perkembangannya.

Di samping itu, selama keluyuran klien berpacaran. Mulai dari pegang-pegangan tangan, foto-foto selfi, juga percakapan-percakapan yang mengarah pada seksual. Karena pacar klien juga merupakan salah satu teman-teman yang keluyuran bersama klien sehingga durasi berpacaran klien lumayan sering.

Klien juga sesekali minum-minuman keras. Durasi tersebut disesuaikan dengan kondisi keuangan klien. Klien hanya meminum-minuman keras ketika ia mempunyai uang. Namun karena klien sudah mulai kecanduan maka klien juga sudah mulai mengusahakan untuk

mendapatkan uang guna membeli minum-minuman tersebut. Sedangkan dari pihak keluarga berharap anas bisa mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang normal seperti anak-anak pada umumnya. Sedangkan akibat untuk anas sendiri adalah ia menjadi malas dan hidupnya tidak teratur.

Di rumah, konseli suka menutup diri dan cenderung pasif. Ia menghabiskan siangya dengan berdiam diri kamar dan menghabiskan malamnya di jalanan. Tidak ada kegiatan bermanfaat yang ia lakukan karena memang ia tidak mempunyai model ataupun acuan perilakunya.

Ia menutup diri untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Karena memang lingkungannya pun tidak mendukungnya. Hubungannya dengan keluarganya tidak begitu dekat karena memang mereka memiliki kesibukan masing-masing. Seolah mereka hanya orang yang hidup bersama di suatu tempat tanpa ada hubungan kekeluargaan yang dekat.

Keadaan keluarga yang tidak terbuka seperti demikian, membuat salah satu anggota keluarga yang dalam hal ini adalah klien menjadi tidak merasa nyaman dalam keluarga sehingga ia mencari lingkungan lain yang bisa memberikan ia kenyamanan dan kebebasan berekspresi. Ia merasa hanya diterima di lingkungan yang ia jalani sekarang yaitu di jalanan bersama teman-teman bermainnya.

Pergaulan klien yang bisa dibilang pergaulan bebas dikarenakan ia tidak mempunyai teman yang baik. Karena semasa sekolah dulu pun ia

tidak banyak mempunyai teman karena umurnya yang lebih tua dari teman sekelasnya sehingga ia enggan berteman dengan mereka. Ia pun mencari lingkungan lain yang sebaya dengannya.

Setelah ia mendapatkan lingkungan yang anggotanya ia rasa seumuran dengannya, barulah ia melakukan imitasi terhadap perilaku model-model yang ada dalam lingkungan itu yang mana dalam hal ini adalah teman-teman bermainnya. Klien kini menjadi seseorang remaja yang nakal yaitu dengan indikator, suka minum-minuman keras, pacaran, merokok, membentuk geng dan suka balapan.

Ketika perilaku menyimpang klien tampak, baru lah keluarganya mulai agak peduli dengan kehidupan klien. Walaupun kepedulian yang ditampakkan oleh mereka berupa ejekan ataupun sindiran yang membuat klien hanya terdiam. Ketika klien ditanya oleh konselor mengapa ia keluyuran malam, ia menjawab kalau ia tidak punya pekerjaan lain selain itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluyuran malam klien adalah ekspresi dari kenganggurannya.

Hubungan klien dengan sepupu-sepupunya juga tidak harmonis, mereka menganggap klien tidak ada gunanya dan mereka juga menganggap anas sebagai anak nakal walaupun sebenarnya memang indikator-indikator yang ditampakkan klien merupakan sifat-sifat dari kenakalan remaja.

















Konselor mengungkapkan bahwa jika klien terus-terusan keluyuran malam dan terbiasa meminum-minuman keras maka bukan tidak mungkin jika nantinya perilaku tersebut berujung pada tindakan kriminal. Konselor juga memuji perkembangan klien yaitu ketika klien sudah mulai bisa mengucapkan huruf-per huruf dari huruf hijaiyah juga saat klien sudah mulai bisa salat sendiri tanpa harus sambil melihat imam.

Lebih jelas lagi konselor merinci sebagai berikut:

Awalnya, selama proses konseling klien tidak terlalu menggubris konselor. Klien hanya fokus pada dirinya sendiri. Namun ketika telah melakukan beberapa pertemuan, konseli sudah mulai membuka diri dan menjawab pertanyaan-pertanyaan konselor walaupun masih singkat-singkat. Konseli masih membuat jarak dengan konselor karena masih belum ada kepercayaan dari konseli kepada konselor.

Konselor melakukan attending atau permulaan dengan berbicara tentang topik-topik umum seputar keinginan klien dan kebiasaan sehari-harinya. Namun tetap saja konseli masih menjawab sekedarnya. Konselor membicarakan topik-topik yang sekiranya perlu banyak penjabaran dari konseli namun konseli hanya menjawab dengan kata “tidak tahu”.

Setelah melakukan pembicaraan dengan klien, konselor mencoba berbicara dengan keluarganya seputar pendapat mereka tentang klien. Hampir semua anggota keluarganya mengatakan



















Sedangkan dalam pergaulannya, klien bergaul dengan anak-anak geng yang rata-rata anak usia baru lulus SMK. Lingkungan bermain klien bersama orang-orang di atasnya sehingga klien mudah terpengaruh. Sebenarnya, perilaku yang didapatkan klien merupakan hasil belajar dari teman-teman bermainnya. Namun kini klien sudah mulai mengurangi durasi berinteraksi dengan mereka karena klien sudah tidak mempunyai banyak waktu kosong untuk digunakan berinteraksi dengan mereka. Kini klien hanya berinteraksi via WA atau media sosial lainnya.

Karena itu, kebiasaan yang biasanya dilakukan klien ketika keluyuran malam sudah otomatis ikut melemah. Seperti pacaran, klien sudah tidak ada kesempatan untuk berpacaran secara langsung dengan pacarnya, klien hanya bisa komunikasi via sosial media itupun kalau klien sedang punya paket internet. Begitupun dengan minum-minuman keras, disamping karena klien sudah tidak berada di lingkungan peminum-minuman keras kini klien sudah mulai berfikir ke depan dan memulai untuk menabung uang hasil kerjanya untuk masa depannya. Klien mengiyakan pendapat konselor tentang ketidak-bermanfaatan keluyuran malam klien. Sehingga klien sudah mempunyai keinginan sendiri untuk berubah meskipun masih dalam arahan konselor.







mengarahkan klien untuk meniru sebuah model yang memang berperan penting untuk perubahan perilaku pada klien.

Reaksi klien saat diarahkan untuk meniru salah satu anggota keluarganya yaitu hanya menganggukkan kepala. Dan untuk mendorong perilaku positif yang klien rencanakan bersama konselor, konselor memberi penguatan positif akan dampak dari perubahan perilaku klien. Dengan demikian, klien akan sangat terpacu untuk meniru tingkah laku model yang diarahkan konselor.

Pak Gafur, paman klien sebagai orang tua ganti bagi klien. Dia menjadi model bagi klien dalam berperilaku. Paman yang tinggal bersamanya sebagai ganti dari ayahnya yang jauh. Dialah yang menjadi sorotan konselor untuk bisa mengubah perilaku klien. Karena tanpa adanya perhatian khusus untuk masalah klien maka masalah tersebut akan berkembang hingga ke ranah kriminal. Konselor memberikan pengertian kepada pamannya mengenai sebenarnya kondisi psikologis klien. Setelah beberapa kali bertukar pendapat dengan pamannya, barulah konselor dan paman klien menentukan hal apakah yang memungkinkan bagi klien untuk bisa menghilangkan kebiasaan buruknya.

Konselor memilih paman klien sebagai model karena ia adalah sosok orang tua bagi klien. Bagaimanapun, orang tua pasti mempunyai keistimewaan khusus di hati anak-anaknya meskipun ia bukan orang tua kandung. Konselor menjelaskan proses yang harus diperankan oleh model untuk kemudian menjadi acuan atau tiruan perilaku bagi klien.

Dalam prosesnya, klien dibina dengan cara diajari mengaji setiap habis magrib hingga Isya' dan sehabis salat subuh. Awalnya memang berat bagi klien karena ia harus meninggalkan kebiasaan keluyurannya. Namun karena ada penegasan dari pamannya, mau tidak mau klien harus mengikuti perarturan baru yang dibuat oleh pamannya. Klien yang awalnya berangkat sekitar jam tiga sore kini harus mengurangi jatah waktu keluarnya. Pamannya sekaligus model nya lah yang langsung membimbing klien,

Selepas adzan magrib, model mengajak klien untuk mengambil air wudu serta membimbing klien dari mulai niat wudu hingga rukun terakhir dari wudu yaitu membasuh kedua kaki. Model membasuh satu persatu anggota wudu kemudian diikuti oleh klien. Setelah selesai wudu model dan klien menuju tempat solat yang biasa dipakai untuk duduk santai karena keterbatasan tempat sehingga tidak ada tempat khusus untuk salat.

Model kemudian maju beberapa langkah ke depan untuk mengimami salat magrib, sebelum itu model mengintruksikan pada klien agar mengikuti gerak-gerik model ketika salat dan tidak boleh mendahuluinya. Setelah itu model meminta klien untuk iqamah dan dilanjutkan dengan salat magrib yang didahului dengan takbiratul ihram oleh model (imam) dan disusul oleh klien (ma'mum).

Selepas salam, klien mencium tangan model seperti pada umumnya yang dilakukan umat muslim ketika selesai salat. Kegiatan

dilanjutkan dengan belajar mengaji, klien mengambil iqra' jilid satu yang memang sengaja dipersiapkan sebelumnya oleh model. Model mengajari dan mengenalkan huruf-huruf *hija'iyah* pada klien. Klien yang memang sangat pemula dalam belajar mengaji tampak masih kesulitan dan terbata-bata dalam melafalkan huruf  $\text{ا}$  (a). Model membenarkan sedikit demi sedikit pelafalan klien mulai dari menyuruhnya membuka mulut hingga mengukur terbukanya mulut dengan kedua jari telunjuk dan jari tengah.

Sekitar satu jam model membimbing klien dan menunjukkan cara membaca yang benar, akhirnya sampai di akhir huruf di halaman pertama. Model menghentikan proses pembelajaran karena dirasa konseli sudah mulai mampu mengingat huruf yang menjadi target pembelajaran setiap harinya. Konseli juga sudah mulai tampak lelah dan mengantuk, sehingga setelah salat isya' konseli langsung menuju kamarnya dan mulai tertidur.

Ketika waktu subuh pun demikian, model membangunkan klien ketika adzan subuh dan langsung mengambil wudu dengan klien dan slat lalu kemudian kembali mengajari klien mengaji melanjutkan kegiatan seperti selepas salat magrib hingga sekitar jam lima. Kegiatan tersebut terus menerus dilakukan dan diperaktekkan oleh model dan klien sehingga klien mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Pagi harinya, sekitar jam 8, model model berangkat kerja begitupun dengan klien, mereka berbeda tempat kerjanya yang mana



	atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien.	terbaru dalam memilih teknik dan pendekatan terapi untuk mengatasi masalah klien, mengingat gejala gangguan yang dialami, kemudian konselor memilih <i>teknik modeling</i> yang sangat berpotensi untuk menangani masalah klien, karena penyembuhan ini berpusat pada peniruan tingkah laku baru yang adaptif dan penghapusan tingkah laku lama yang maladaptif..
4.	<b>Treatment/ Terapi</b> Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis.	Dalam Dalam konseling ini, klien dibantu mengatasi permasalahannya dengan menggunakan teknik modeling. Pemberian terapi dilaksanakan ketika klien berada di rumah. Berikut adalah langkah-langkah proses pemberian terapi berdasarkan prognosis sebagai berikut: a. Rapport, konselor membangun hubungan yang baik dengan klien, membuat klien merasa nyaman dengan keberadaan konselor dengan cara mengajak komunikasi membahas seputar keinginan klien.. b. Pemberian treatment, klien diarahkan oleh konselor untuk mengamati perilaku model yang dipernkan oleh pamannya mulai dari tata cara wudu, salat hingga belajar mengaji. c. Evaluasi, melihat kondisi klien setelah dilakukan terapi, mengecek posisi klien saat jam-jam tertentu yang biasanya jam keluar malam klien.
5.	<b>Follow Up</b> Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.	Setelah dilakukan terapi konselor menemukan hal-hal yang tampak berbeda yang terjadi dalam diri klien. Terlihat klien mulai tampak ceria, tampak aktif berbicara dan sudah mulai berbicara panjang lebar ketika berkomunikasi dengan konselor. Klien sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang disekitar klien terbukti ketika konselor membawa klien ke warkop untuk berbincang santai tiba-tiba klien menyapa seseorang yang juga berada di warkop saat itu.

## **B. Analisis Hasil Teknik Modeling Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal Yang Sering Keluyuran Malam**

Sesuai dengan teorinya, teknik modeling akan sangat efektif jika klien menaruh kepercayaan pada sang model. Besar tidaknya pengaruh model pada klien adalah bergantung pada besar tidaknya kepercayaan klien pada model. Antara klien dengan model memang harus mempunyai kesamaan sifat. Bukan hanya sepadan dalam umur akan tetapi harus juga sepadan dalam pemikiran. Modeling juga efektif jika model merupakan seorang tokoh atau sosok yang istimewa bagi klien.

Komitmen dari awal proses konseling juga sangat menentukan hasil yang dicapai. Jika konselor ataupun klien mengingkari komitmen awal maka hasil dari proses konseling juga akan terhambat dan tidak maksimal bahkan bisa dikatakan hampir gagal. Modeling dikatakan berhasil jika perilaku maladaptif klien bisa berubah sesuai perilaku yang menjadi tujuan konseling.

Dalam penelitian ini, klien tidak hanya berperilaku maladaptif akan tetapi ada juga masalah dengan pola pikirnya sehingga untuk merubah tingkah lakunya perlu adanya teknik modeling dan teknik lain yang digunakan untuk mengubah pola pikirnya. Sehingga ketika perilaku klien berubah, pola pikirnya pun ikut berubah dan tidak menimbulkan perilaku maladaptif yang berkala atau berkepanjangan.

Dalam kasus klien juga perlu diadakan konseling keluarga karena sedikit banyak permasalahan klien timbul akibat ketidak harmonisan dalam keluarga. Disamping itu perlu juga diadakan terapi untuk menyembuhkan



trauma klien akibat ditinggal kedua orang tuanya. Walaupun dampak dari trauma itu tidak terlalu ditampakkan oleh klien, namun dari tanggapan klien setiap kali disinggung atau ditanya tentang orang tuanya responnya hanyalah diam dan tampak seakan ia tidak mau lagi mengingat kembali kejadian yang menimpa dirinya dan orang tuanya.

Pembiasaan pembelajaran mengaji pada klien, mengurangi durasi waktu klien untuk keluyuran di malam hari. Karena klien sudah mempunyai kesibukan penuh di siang dan malam harinya sehingga tidak ada waktu kosong yang bisa ia pergunakan untuk keluyuran malam.

Kendatipun demikian, terapi dengan teknik modeling yang diberikan konselor kepada klien tetap mempunyai efek perubahan pada klien. Walaupun tidak secara total langsung berhenti keluyuran malam, namun durasi dari keluyuran malam tersebut berkurang yang awalnya setiap malam pasti keluyuran kini menjadi sekitar dua kali dalam seminggu.

Berikut perbandingan keadaan klien sebelum dan setelah proses terapi:

#### 1. Keluyuran malam

Sebelum proses konseling, klien menghabiskan seluruh malamnya untuk keluyuran di jalanan. Ia menggunakan waktunya di malam hari untuk kelayapan dan main-main bersama teman-temannya. Kegiatan yang dilakukan klien ketika diluar yaitu ngopi hingga pagi, menonton balap liar yang dilakukan geng motor dan berpacaran. Namun setelah proses konseling, klien sudah menghilangkan kebiasaan buruk tersebut yaitu















- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Ma'rifat, M.H., *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, Jakarta: Citra, 2013.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Mcleod, John *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2010.
- Moelong, lexy j.. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Munajir, Noeng . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.1996.
- Najati, Muhammad Utsman, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Ningsih, Yusria . *Konseling Anak Remaja dan Dewasa Manula*. Surabaya :Uinsa Press. 2014.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 1997.
- Rahmat Hidayat, Dede*. Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Bogor: Penerbit Galia Indonesia. 2011.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.

- Santrock, John W. *Remaja*. Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000.
- Soetjningsih, Christiana Hari. *Perkembangan anak*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfa Beta. 2015.
- Syahmalnour, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf*, Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013
- Wisol. Al. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT Penerbit Universitas Muhammdiyah Malang, 2006.